

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Si Galegale adalah sebuah patung kayu yang digunakan dalam pertunjukan tari saat ritual penguburan mayat suku Batak di pulau Samosir, Sumatera Utara. *Si Galegale* cukup terkenal di kalangan para warga asing. Pada saat patung *Si Galegale* menari patung ini dikendalikan oleh seorang pemain dari belakang dengan menggunakan tali tersembunyi yang dihubungkan dengan bagian-bagian patung melalui podium kayu yang berukir tempatnya berdiri.

Daerah asal patung *Si Galegale* ialah daerah Toba-Holbung (Tapanuli Utara) kemudian menyebar ke Pulau Samosir. Di Pulau Samosir penduduk menyebutnya dengan sebutan Raja Manggale. Dahulu *Si Galegale* dipergunakan pada upacara-upacara kematian untuk orang-orang yang meninggal tapi tidak mempunyai anak. Kisah patung *Si Galegale* memiliki 2 versi. Versi yang pertama, *Si Galegale* berasal dari pemahat kayu yang dipekerjakan untuk membuat patung yang menyerupai anak dari seorang Raja yang belum merelakan kematian putranya pada saat perang. Versi yang kedua, kisah *Si Galegale* yang berawal dari legenda tentang seorang wanita yang tidak memiliki keturunan bernama Nai Manggale (Munthe, 2015:1).

Penulis terinspirasi untuk menciptakan sebuah karya komposisi “Hikayat *Si Galegale*” yang menggambarkan perjalanan terciptanya patung *Si Galegale* yang menjadi alat atau simbol pada suku Batak Toba yang menggambarkan seseorang yang tidak memiliki keturunan. Dalam skripsi ini, penulis memilih bentuk musik program dengan konsep musik barat bernuansa musik tradisional Batak Toba.

Musik program adalah musik yang menginterpretasikan sebuah cerita, dongeng, lukisan dan lain sebagainya dikenal juga dengan istilah musik ilustrasi (Banoe, 2013:344). Musik

programa adalah musik instrumental yang besar pada abad ke-19 berhubungan dengan cerita, puisi, ide atau adegan. Bagian instrumental pada program dapat mewakili emosi, karakter, dan peristiwa cerita tertentu, atau dapat membangkitkan suara dan gerakan alam (Kamien, 2010:264).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, penulis menciptakan komposisi musik program “*Hikayat Si Galeale*” dan menginterpretasikannya ke dalam lima bagian karya dengan menggunakan instrumen musik Barat, seperti *Violin*, *Viola*, *Cello*, *Contrabass*, *Saxophone Alto*, *Saxophone Tenor*, *Piano*, *Synthesizer*, *Timpani*, *Cymbals* dengan beberapa instrumen musik tradisional Batak Toba, seperti *Sulim*, *Hasapi*, *Garantung*, *Taganing* dan *Gong*. Komposisi ini juga menggunakan beberapa instrumen pendukung, seperti *Rain stick*. Dalam proses penciptaannya, penulis mengeksplorasi bunyi dari instrumen yang digunakan dan menginterpretasikan peristiwa/suasana melalui nada-nada dan menuangkannya ke dalam skor musik.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penulisan ini adalah :

1. Bagaimanakah konsep karya “Hikayat *Si Galegale*”?
2. Bagaimanakah proses penciptaan karya “Hikayat *Si Galegale*”?

1.3 Tujuan

Tujuan penulis menciptakan komposisi musik “Hikayat *Si Galegale*” adalah :

1. Untuk mengetahui konsep karya “Hikayat *Si Galegale*”
2. Untuk mengetahui proses penciptaan karya “Hikayat *Si Galegale*”

1.4 Manfaat/Kontribusi

Adapun manfaat penulisan adalah :

1. Sebagai sumber informasi dalam proses penciptaan musik program.
2. Sebagai sumber informasi tentang penggarapan komposisi musik dengan konsep musik Barat bernuansa musik tradisional Batak Toba.
3. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas bahwa perasaan, peristiwa atau suasana yang dialami seseorang dapat menjadi ide dan mempengaruhi dalam proses penciptaan komposisi musik program.

BAB II

KONSEP KEKARYAAN

2.1 Ide atau Gagasan

Komposisi “Hikayat *Si Galegale*” merupakan penuangan ide/gagasan penggambaran penulis tentang kisah patung *Si Galegale* yang memiliki 2 versi. Penulis memilih versi yang kedua dengan maksud untuk menyampaikan Hikayat hidup *Si Galegale* yang jarang diketahui oleh banyak orang. Sedangkan, Hikayat hidup *Si Galegale* versi yang pertama sudah banyak diketahui oleh banyak orang. Ide tersebut merupakan rancangan dalam pikiran yang memicu imajinasi penulis yang dapat ditemukan dalam berbagai konteks, seperti gambar, hal-hal ilmiah, sastra, spiritual, dan sejarah.

Pengertian gagasan menurut Widyamartaya (dalam Riadi, 2015:1), adalah kesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan berupa pengetahuan, pengamatan, keinginan, perasaan, dan sebagainya. Penuturan atau penyampaian gagasan meliputi pencitraan, pelukisan, pemaparan dan pembahasan.

Berdasarkan ide-ide dan hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan di atas, penulis menuangkannya ke dalam sebuah komposisi musik program yang berjudul “Hikayat *Si Galegale*” yang terdiri dari lima bagian komposisi musik, yaitu:

1. Komposisi bagian pertama “Huta”
2. Komposisi bagian kedua “Hasipelebegun”
3. Komposisi bagian ketiga “Partontangan”
4. Komposisi bagian keempat “Pardenggan”
5. Komposisi bagian kelima “Marhinamago”

Karya bagian pertama “Huta” dalam komposisi ini mendeskripsikan tentang asal muasal *Si Galegale*, dimana lokasinya terdapat pegunungan, pepohonan dan danau tepatnya di Toba Holbung Samosir. Karya bagian kedua “Hasipelebeguon” dalam komposisi ini mendeskripsikan tentang daerah *Si Galegale* memiliki unsur-unsur mistik. Karya bagian ketiga “Partontangan” mendeskripsikan tentang perdebatan antara datu-datu yang menemukan Nai Manggale. Karya bagian keempat “Pardengganan” dalam komposisi ini mendeskripsikan tentang penyelesaian masalah perdebatan antara datu-datu hingga Nai Manggale menikah. Karya bagian kelima “Marhinamago” dalam komposisi ini mendeskripsikan tentang kematian Nai Manggale yang memiliki suatu permintaan sebelum meninggal untuk membuat patung yang akan dijadikan sebagai anaknya.

2.2 Konsep Garapan dan Sistem Notasi

2.2.1 Konsep Garapan

Dalam konsep pengolahan karya komposisi musik “Hikayat *Si Galegale*”, penulis menggunakan beberapa unsur musik, seperti melodi, ritem, harmoni, dinamika, teknik dan warna bunyi yang diolah kedalam sebuah karya komposisi musik. Berdasarkan unsur musik tersebut, penulis dapat menginterpretasikan sebuah peristiwa atau gambaran cerita pada komposisi musik “Hikayat *Si Galegale*” yang terdiri dari lima bagian.

Komposisi “Hikayat *Si Galegale*” mempunyai beberapa dasar penciptaan, yaitu:

1. Konsep komposisi bagian pertama ”Huta” menggunakan format Orkestra dengan penggabungan alat musik tradisional Batak Toba, yaitu *Sulim* dan *Taganing*. *Sulim* sebagai pembawa melodi serta instrumen *Saxophone Alto*, *Saxophone Tenor*, *Trumpet*,

Timpani, *Rain Stick*, dan Piano sebagai pengiring. Komposisi ini menggunakan tangga nada diatonis D mayor:

D E F# G A B C# D dengan metrum 4/4 dan 6/8.



Gambar 2.2.1.1 Tangga nada diatonic D mayor metrum 4/4 pada karya bagian pertama “Desa”
(Rewrite: Penulis)



Gambar 2.2.1.2 Tangga nada diatonic D mayor metrum 6/8 pada karya bagian pertama “Huta”
(Rewrite: Penulis)

2. Konsep komposisi bagian kedua “Hasipelebeguon” menggunakan *Choir* dengan format Orkestra serta instrumen tiup yaitu *Saxophone Tenor*, *Trumpet* dan Timpani sebagai pengiring. komposisi ini menggunakan tangga nada G minor: G A Bb C D Eb F# G dengan metrum 4/4.



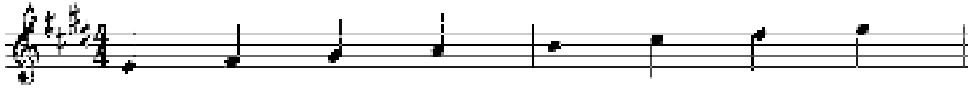
Gambar 2.2.1.2 Tangga nada G minor pada karya bagian kedua “Hasipelebeguon”
(Rewrite: Penulis)

3. Konsep komposisi karya bagian ketiga “Partontangan” menggunakan format *Chamber*, serta menggunakan tangga nada C# minor: C# D# E F# G# A B C# Komposisi ini menggunakan metrum 6/8.



Gambar 2.2.1.3 Tangga nada C# minor pada karya bagian ketiga “Pertontangan”
(Rewrite: Penulis)

4. Konsep komposisi karya bagian keempat “Pardenggan” menggunakan format Orkestra, serta menggunakan tangga nada E Mayor: E F# G# A B C# D# E. Komposisi ini menggunakan metrum 4/4.



Gambar 2.2.1.4 Tangga nada E Mayor pada karya bagian keempat “Pardenggan”
(*Rewrite: Penulis*)

5. Konsep komposisi karya bagian kelima “Marhinamago” menggunakan format Orkestra dengan penggabungan alat musik tradisional Batak Toba, serta menggunakan tangga nada G Mayor: G A B C D E F# G. Komposisi ini menggunakan metrum 4/4.



Gambar 2.2.1.5 Tangga nada G Mayor pada karya bagian keempat “Marhinamago”
(*Rewrite: Penulis*)

2.2.2 Sistem Notasi

Dalam komposisi “Hikayat *Si Galeale*”, penulis menggunakan notasi balok yang pada umumnya digunakan dalam penulisan partitur musik dengan menggunakan garis paranda. Notasi musik merupakan salah satu cara agar musik yang merupakan karya seorang komponis dapat dimainkan atau dinyanyikan kembali oleh orang lain, sehingga diperlukan standar penulisan simbol atau lambang notasi musik (Susanto, 2016:1-2).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menotasikan setiap nada ke dalam not balok karena sifatnya yang lebih fleksibel. Penulisan dalam notasi balok ini dimulai dengan mempertimbangkan jarak-jarak nada dari setiap instrumen dengan kunci yang berbeda untuk menghasilkan keselarasan bunyi.

2.3 Media

Dalam pengerjaan karya komposisi “Hikayat *Si Galegale*”, penulis mempertimbangkan setiap instrumen yang dipilih untuk mendukung konsep garapan dari komposisi ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan instrumen musik Barat , yaitu *Violin, Viola, Cello, Contrabass, Flute, Saxophone Alto, Saxophone Tenor, Trumpet, Piano, Synth Pad, Cymbal*, Timpani, dan alat musik tradisional Batak Toba, yaitu *Sulim, Hasapi, Garantung, Taganing* dan *Gong* yang bertujuan untuk mendukung pembuatan karya komposisi yang ingin dipertunjukkan dalam acara resital. Selain instrumen musik, penulis juga menggunakan *software “Sibelius 7”* sebagai media penulisan partitur pada setiap komposisi.

2.4 Deskripsi Sajian

Komposisi “Hikayat *Si Galegale*” merupakan komposisi musik yang menggambarkan tentang kisah awal mula terbentuknya patung *Si Galegale*. Kisah *Si Galegale* diaplikasikan ke dalam lima bagian karya sebagaimana telah dijelaskan pada bab 2.1.

2.4.1 Komposisi Bagian I “Huta”

Komposisi bagian pertama ini mendeskripsikan asal muasal daerah Si Galegale berada yang memiliki format orkestra dengan penggabungan instrumen musik Batak Toba yaitu *Sulim* dan *Taganing* dengan metrum 4/4.

HUTA

Lozakumi Huta

The image displays a musical score for the piece "HUTA". The score is arranged in a standard orchestral format with multiple staves. The instruments listed on the left side of the score include Sulim, Alto Saxophone, Tenor Saxophone, Trombone, Piano, Violin I, Violin II, Viola, Cello, Double Bass, and Timpani. The tempo and meter are indicated as "Adagio" and "4/4". A blue box highlights the word "Adagio" at the beginning of the score. A black box with the text "Tempo adagio dan metrum 4/4" is positioned over the first few bars of the score, with arrows pointing to the tempo and meter markings. A large black oval is drawn around the first six bars of the score, indicating the specific section mentioned in the caption.

Gambar 2.4.1.1 Tempo Adagio dan metrum 4/4 dalam bar 1-6 pada karya komposisi bagian pertama “Huta”
(Sumber: Penulis)

The image displays a musical score for the first part of a composition titled "Huta". The score is arranged in a standard orchestral format with multiple staves. From top to bottom, the staves are labeled: Flute (Fl.), Clarinet in B-flat (Cl. Bb.), Bassoon (Fag.), Trumpet (Tpt.), Piano (Pno.), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vcl.), Cello (Cel.), Double Bass (Kontr.), and Timpani (Timp.). The piano part (Pno.) is the focus, showing a melodic line in the right hand and a supporting bass line in the left hand. A box labeled "Metrum 6/8" is placed over the piano part, with an arrow pointing to the beginning of the piece. A large bracket on the left side of the score encompasses all the staves from the Flute part down to the Timpani part.

Gambar 2.4.1.2 Metrum 6/8 dalam bar 17-23 pada karya komposisi bagian pertama "Huta"
(Sumber: Penulis)

2.4.2 Komposisi Bagian II “Hasipelebeguon”

Komposisi bagian kedua ini mendeskripsikan tentang patung wanita yang dihidupkan dengan memanggil roh hingga menjadi “manusia”, hal inilah yang membuat patung Nai Manggale menjadi mistis dengan memiliki format orkestra dengan penggabungan *Choir* dan Timpani sebagai pembawa suasana dan memiliki metrum 4/4.



The image displays a musical score for the second part of the composition, "Hasipelebeguon". The score is written for a 4/4 time signature and features multiple staves for different instruments. The instruments listed on the left include Flute (Fl.), Clarinet (Cl.), Bassoon (B.), Trumpet (Trp.), Trombone (Tbn.), Percussion (Perc.), Timpani (Tim.), Violin (Vn.), Viola (Vla.), Cello (Vcl.), and Double Bass (Cb.). The Timpani part is circled in black, and a box with the text "Timpani sebagai pembawa suasana" is placed below it, with an arrow pointing to the circled section. The score shows a rhythmic pattern for the Timpani that is consistent throughout the highlighted section.

Gambar 2.4.2.2 Karya bagian kedua pada bar 70-73 Timpani sebagai pembawa suasana “Hasipelebeguon”
(Sumber: Penulis)

2.4.3 Komposisi Bagian III “Partontangan”

Komposisi bagian ketiga ini mendeskripsikan tentang perdebatan antara para datu yang ingin memperebutkan Nai Manggale sebagai anak yang didukung oleh instrumen *Violin* sebagai pembawa melodi dengan penggabungan instrumen musik Batak Toba yaitu *Sulim*, *Garantung* dan *Taganing* metrum 6/8.

PARTONTANGAN

Musik 01 part

The image shows a musical score for a piece titled "PARTONTANGAN". The score is written for a full orchestra, including Flute, Violin I, Violin II, Viola, Cello, Double Bass, and Piano. The time signature is 6/8, which is highlighted by a box labeled "Metrum 6/8" with an arrow pointing to it. The tempo is marked as "Largo" at the top left. At the bottom left, there is a metronome marking of "♩ = 55". The score consists of several staves, with the Violin I staff being the most prominent. The music is in a key of D major, as indicated by the key signature.

Gambar 2.4.3.1 Tempo Largo dan metrum 6/8 pada karya bagian ketiga pada bar 1-5
"Partontangan"
(Sumber: Penulis)

2.4.4 Komposisi Bagian IV "Pardenggan"

Komposisi bagian ketiga ini mendeskripsikan tentang penyelesaian masalah perdebatan untuk memperebutkan Nai Manggale, sehingga Nai Manggale dapat memiliki keluarga yang didukung dengan instrumen orkestra dengan penggabungan instrument musik Batak Toba yaitu *Garantung* dan *Hasapi*.

PARDENGGANAN

Eriswan Hutagaol

Adagio

The musical score for "PARDENGGANAN" is written for a full orchestra and piano. The instruments listed are Flute, Clarinet, Harp, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, Contrabass, Piano, Gendang, and Tambora. The piano part is the only one with notes, starting with a melodic line in the right hand and a supporting bass line in the left hand. The tempo is marked "Adagio".

Gambar 2.4.4.1 Karya bagian keempat pada bar 1-6 Piano sebagai pembawa melodi “Pardengganan”
(Sumber: Penulis)

2.4.5 Komposisi Bagian V “Marhinamago”

Komposisi bagian kelima ini mendeskripsikan tentang kematian Nai Manggale yang tidak bisa memiliki keturunan, sehingga ia memiliki satu permintaan untuk dibuatkan patung yang dapat dijadikan sebagai anaknya. Karya ini didukung dengan instrumen orkestra dengan penggabungan instrument musik Batak Toba yaitu *Sulim* dan *Taganing*.

MARHINAMAGO

Kubramudhyana

The image shows a musical score for the piece 'Marhinamago'. The score is written for multiple instruments, including Sulim, Taganing, and a string ensemble. A box highlights the tempo and meter as 'Tempo adagio dan mentrum 4/4'. The score is arranged in a vertical layout with staves for each instrument. A large oval on the left side of the score indicates the tempo and meter annotation.

Gambar 2.4.4.1 Tempo adagio dan metrum 4/4 karya bagian kelima pada bar 1-4
“Marhinamago”
(Sumber: Penulis)

BAB III

PENCIPTAAN KARYA

3.1 Observasi

Dalam proses penciptaan karya komposisi, hal yang dilakukan penulis adalah observasi. Menurut Ridwan (2004 : 104), Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Adapun observasi yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan referensi dan mempelajari karya-karya dari komponis, seperti karya Yanni "*Prelude and Nostalgia*", Alan Silvestri "*Invinity War*", Brian Tyler "*Avengers age of ultron*", Epic Orchestra "*The Lion King*". Selain itu juga, beberapa aransemen dari komposer terdahulu seperti composer Indonesia yaitu Addie MS dan Erwin Gutawa dan sebagainya serta melakukan analisa untuk mendukung komposisi "*Hikayat Si Galegale*".

Selain itu, penulis juga melakukan observasi dengan ikut serta dalam ujian resital mahasiswa yang telah melakukan tugas akhir, yaitu mahasiswa dengan konsentrasi teori dan komposisi, keseniman, dan musik gerejawi, serta ikut serta dalam beberapa pertunjukan musik dan kegiatan diskusi musik di kota Medan. Hal-hal tersebut sangat membantu penulis dalam proses pembelajaran pembuatan komposisi musik.

3.2 Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya komposisi musik “Hikayat *Si Galegale*” terinspirasi dari kisah patung *Si Galegale* yang dapat “hidup” seperti manusia, yang hingga sampai saat ini menjadi objek wisata. Gambaran peristiwa tersebut diolah sedemikian rupa oleh penulis dan dirangkum menjadi satu judul besar yang terdiri dari lima bagian sub judul yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu *Huta* adalah desa/kampung. Menurut kamus Bahasa Indonesia, susunan W.J.S Poerwadarminta Desa/kampung memiliki istilah sastra lama yang berarti “tempat”, “tanah” atau “daerah”. Desa juga mengandung arti kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan (Kansil, 1983 : 80).

Hasipelebeguon yang berarti mistis adalah pengetahuan yang tidak rasional, yaitu pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh melalui latihan meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan indera atau rasio (Hambali, 2011). *Partontangan* yang berarti perdebatan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

Pardenggan yang berarti perdamaian adalah sebuah istilah/kata untuk menyebut suatu kondisi adanya harmoni, tidak terjadi perang, serasi dan adanya saling pengertian. Perdamaian juga bias diartikan sebagai suasana yang tenang dan tidak adanya kekerasan (Prakoso, 2019). *Marhinamago* yang berarti kehilangan adalah suatu keadaan individu yang berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, kemudian menjadi tidak ada, baik yang terjadi sebagian atau keseluruhan. Kehilangan merupakan pengalaman yang pernah dialami oleh setiap individu selama rentang kehidupan, sejak lahir individu sudah mengalami kehilangan dan cenderung akan kembali mengalaminya kembali walaupun dalam bentuk yang berbeda (Yosep, 2010: 179).

Penulis menentukan konsep dari ide-ide yang telah ada dan kemudian dituangkan pada setiap bagian komposisi lalu menjadikannya dalam bentuk musik yang utuh. Penulis juga berusaha mengeksplorasikan dan mengembangkan segala kemampuan dalam menentukan warna suara dari setiap instrument yang dapat mendukung dan menyempurnakan ide dari komposisi yang dimaksud.

Adapun langkah-langkah dalam penyempurnaan penciptaan karya komposisi “Hikayat *Si Galegale*” adalah sebagai berikut:

1. Suara

- a) Karya komposisi bagian pertama “Huta” menggunakan alat musik tradisional Batak Toba, yaitu *Sulim* sebagai pembawa melodi pada tema bagian pertama, instrumen Piano sebagai pembawa melodi pada tema kedua. Bunyi *Rain stick* digunakan untuk menggambarkan suara air.
- b) Karya komposisi bagian kedua “Hasipelebeguon” menggunakan *Choir* digunakan untuk menggambarkan suara-suara yang menegangkan. Instrumen Timpani digunakan untuk menggambarkan detak jantung.
- c) Karya komposisi bagian ketiga “Partontangan” menggunakan format *Orkestra* dengan *Violin I* sebagai pembawa melodi untuk menggambarkan suasana tidak akur.
- d) Karya komposisi bagian keempat “Pardenggan” menggunakan format *Orkestra* dengan Piano sebagai pembawa melodi serta alat musik tradisional Batak Toba, yaitu *Garantung* dan *Hasapi*.
- e) Karya komposisi bagian kelima “Marhinamago” menggunakan format *Orkestra* dengan Piano sebagai pembawa melodi serta alat musik tradisional Batak Toba, yaitu *Sulim* dan *Taganing*.

2. Iringan

- a) Karya komposisi bagian pertama “Huta” menggunakan format *Orkestra* dengan instrumen *Violin I, Violin II, Viola, Cello, Contrabass, Piano, Timpani, Rain stick, Cymbal, dan Taganing* sebagai pengiring.
- b) Karya komposisi bagian kedua “Hasipelebegoon” menggunakan format *Orkestra* dengan instrumen *Violin I, Violin II, Viola, Cello, Contrabass, Synth Pad, Trumpet, dan Saxophone Tenor* sebagai pengiring.
- c) Karya komposisi bagian ketiga “Partontangan” menggunakan format *Orkestra* dengan instrumen *Violin II, Viola, Cello, dan Contrabass* sebagai pengiring.
- d) Karya komposisi bagian keempat “Pardenggan” menggunakan format *Orkestra* dengan instrumen *Piano dan Hasapi* sebagai pengiring.
- e) Karya komposisi bagian kelima “Marhinamago” menggunakan format *Orkestra* dengan instrumen *Viola, Cello, dan Piano* sebagai pengiring.

3. Teknik Komposisi

- a) Karya komposisi bagian pertama “Huta” menggunakan alat musik tradisional Batak Toba, yaitu *Sulim* sebagai pembawa melodi di awal dengan menggunakan teknik *Staccato* dan *Appoggiatura*. Karya ini juga menggunakan teknik pergantian sukat dari $4/4$ menjadi $6/8$.
- b) Karya komposisi bagian kedua “Hasipelebegoon” menggunakan teknik *Trill* pada instrumen *Violin I* dan *Violin 2*, serta menggunakan teknik *Triol* dibagian akhir. Selain itu, karya ini menggunakan teknik *Tremolo* pada instrumen *Cymbal* dan *Timpani*.

- c) Karya komposisi bagian ketiga “Partontangan” menggunakan format *Orkestra*, instrumen *Violin I* sebagai pembawa melodi. Karya ini menggunakan teknik *Legato*.
- d) Karya komposisi bagian keempat “Pardenggan” menggunakan teknik *Trill* pada instrumen *Flute* sebagai pengiring, serta menggunakan teknik pedal pada instrumen Piano.
- e) Karya komposisi bagian kelima “Marhinamago” menggunakan teknik *Glissando* pada instrumen *Synth Lead* dan *Sulim*, serta memakai teknik *arco* pada instrumen *Violin II*, *Viola*, *Cello*, dan *Contrabass*.